

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Sinyal

“Brigham dan Houston menjelaskan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik” (Tandanu dan Suryadi, 2020). “Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal kepada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk, agar sinyal tersebut baik maka harus dapat ditangkap pasar dan dipresepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa setiap orang, baik investor maupun manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan” (Eksandy dan Dewi ,2018).

“Teori sinyal menjelaskan bahwa alasan pemberian sinyal yang dilakukan oleh perusahaan, karena untuk mengurangi informasi yang bersifat asimetri antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang berkualitas” (Eksandy dan Dewi ,2018).

“Dalam penelitian kali ini profitabilitas perusahaan merupakan suatu sinyal. Apabila kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba tinggi, maka dapat dipastikan investor maupun pemberi kredit tidak akan ragu untuk memberikan dana investasi atau pinjaman kepada perusahaan tersebut. Untuk dapat menarik investor maupun pemberi kredit itulah perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang baik” (Eksandy dan Dewi, 2018).

2.2 Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 (IAI, 2018), “laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. “Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”.

Laporan keuangan berguna untuk menyajikan informasi bagi para penggunanya. Menurut Kieso, *et al* (2018), “pengguna internal merupakan manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis yang terdiri dari:

1. Bagian keuangan, menggunakan laporan keuangan untuk menilai cukup tidaknya kas perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham.
2. Bagian Pemasaran, menggunakan laporan keuangan untuk sebagai dasar dalam membuat harga jual produk sebagai strategi penjualan yang dapat meningkatkan laba perusahaan.
3. Bagian Sumber Daya Manusia (SDM), menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan upah kepada karyawan perusahaan.
4. Manajemen, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk bahan pertimbangan dalam menentukan serta menilai lini produksi perusahaan yang menguntungkan atau yang perlu dihentikan untuk menyusun strategi perusahaan.

Sedangkan untuk pengguna eksternal merupakan individu atau organisasi di luar perusahaan yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan yang terdiri dari:

1. Investor, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk membuat keputusan berkaitan dengan investasi seperti membeli, mempertahankan, dan menjual saham yang diinvestasikan
2. Kreditor, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk menentukan dan mengevaluasi kebijakan pemberian kredit atau memberikan pinjaman.
3. Otoritas Pajak, menggunakan laporan keuangan untuk menilai perusahaan dalam kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang ditetapkan.
4. Badan Pengatur, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai apakah perusahaan beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku
5. *Customers* (pelanggan), menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui keadaan perusahaan sehingga dapat menilai terjaminnya kualitas produk yang akan dibeli.
6. Serikat Pekerja, menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memberikan kenaikan upah dan keuntungan-keuntungan yang akan diberikan kepada karyawan perusahaan atau anggota serikat pekerja”.

Menurut PSAK 1 (IAI, 2018), “jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode dengan menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif”.

Menurut Kieso, *et al* (2018), “komponen laporan posisi keuangan diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

1. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang didapatkan dari kejadian di masa lalu dan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Terdapat aset lancar dan aset tidak lancar, aset lancar adalah

aset yang dapat dikonsumsi, dijual, dan dikonversikan menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Sedangkan aset tidak lancar adalah aset jangka panjang perusahaan.

2. Liabilitas merupakan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan yang didapatkan dari kejadian di masa lalu dan diharapkan dapat dilunasi agar menghasilkan pengeluaran dari sumber daya yang menghasilkan manfaat ekonomi. Terdapat *current liabilities* dan *non current liabilities*. *Current liabilities* adalah kewajiban suatu perusahaan yang diharapkan dapat melunasi dalam tempo waktu satu tahun. Sedangkan *non current liabilities* adalah kewajiban suatu perusahaan yang harus dilunasi dengan tempo waktu lebih dari satu tahun.
3. Ekuitas adalah hasil sisa dari aset yang dimiliki oleh perusahaan setelah dikurangi dari liabilitas perusahaan secara keseluruhan”.

“Pendapatan merupakan arus masuk atau peningkatan lain dari aset suatu entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang menghasilkan ekuitas meningkat”. “Beban merupakan arus keluar atau penggunaan lain atas aset atau timbulnya kewajiban selama suatu periode yang membuat ekuitas menurun”. Perusahaan dapat mengakui pendapatan ketika perusahaan setuju untuk melakukan layanan atau menjual produk kepada pelanggan, perusahaan memiliki kewajiban kinerja. Ketika perusahaan memenuhi kewajiban kinerja ini, perusahaan akan mengakui pendapatan. Oleh karena itu, prinsip pengakuan pendapatan mengharuskan perusahaan mengakui pendapatan pada periode akuntansi di mana kewajiban kinerja dipenuhi (Kieso, *et al.*, 2018). Menurut Weygandt, *et al* (2018), terdapat 5 proses untuk pengakuan pendapatan yaitu:

1. *Identify the contract with customers*, kontrak adalah perjanjian yang menciptakan hak atau kewajiban yang dapat dipaksakan. Sebuah perusahaan menerapkan panduan pendapatan untuk kontrak dengan pelanggan.
2. *Identify the separate performance obligations in the contract*, kewajiban kinerja adalah janji dalam kontrak untuk menyediakan produk atau

layanan kepada pelanggan. Sebuah kontrak dapat terdiri dari beberapa kewajiban kinerja. Akuntansi untuk beberapa kewajiban kinerja didasarkan pada evaluasi apakah produk atau layanan berbeda dalam kontrak. Jika masing-masing barang atau jasa berbeda, tetapi saling bergantung dan saling terkait, barang dan jasa ini digabungkan dan dilaporkan sebagai satu kewajiban pelaksanaan.

3. *Determine the transaction price*, harga transaksi adalah jumlah pertimbangan yang diharapkan perusahaan untuk diterima dari pelanggan sebagai imbalan untuk mentransfer barang dan jasa. Dalam menentukan harga transaksi, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut:
 - (1) pertimbangan variabel,
 - (2) nilai waktu dari uang,
 - (3) pertimbangan non-tunai, dan
 - (4) pertimbangan yang dibayarkan atau dibayarkan kepada pelanggan.
4. *Allocate the transaction price to the separate performance obligations*, Jika terdapat lebih dari satu kewajiban pelaksanaan dalam suatu kontrak, alokasikan harga transaksi berdasarkan harga jual yang berdiri sendiri relatif. Estimasi harga jual mandiri dapat didasarkan pada:
 - (1) penilaian pasar yang disesuaikan,
 - (2) perkiraan biaya ditambah pendekatan margin, atau
 - (3) pendekatan residual.
5. *Recognize revenue when the company satisfies its performance obligation*, Sebuah perusahaan memenuhi kewajiban kinerjanya ketika pelanggan memperoleh kendali atas barang atau jasa. Perusahaan memenuhi kewajiban kinerja baik pada suatu titik waktu atau selama periode waktu. Perusahaan mengakui pendapatan selama suatu periode waktu jika salah satu kriteria berikut terpenuhi:
 - (1) pelanggan menerima dan mengkonsumsi manfaat seperti yang dilakukan penjual,
 - (2) pelanggan mengendalikan aset saat dibuat, atau

(3) perusahaan tidak memiliki alternatif penggunaan untuk aset tersebut.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Weygandt, *et al* (2018), “terdapat tiga cara untuk menganalisis laporan keuangan yaitu:

1. Analisis Vertikal, mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan tiap-tiap *item* pada laporan keuangan tersebut sebagai persentase dari jumlah dasar.
2. Analisis Horizontal, mengevaluasi data laporan keuangan selama periode tertentu yang bertujuan untuk membandingkan antar perusahaan untuk mengetahui terjadinya kenaikan atau penurunan pada laporan keuangan.
3. Analisis Rasio, suatu analisis dengan menyatakan hubungan antara suatu *item-item* dari data laporan keuangan dengan melihat rasio keuangan”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2018), “analisis keuangan berguna bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi pihak eksternal karena analisis keuangan juga mengevaluasi tiga karakteristik dalam perusahaan yaitu likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas :

1. Likuiditas

Bagi kreditor jangka pendek (*short-term creditor*), likuiditas merupakan rasio utama yang dianalisis karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan sebagai debitor untuk membayar kewajibannya sesuai jatuh tempo yang telah ditetapkan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu: *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Accounts Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover*.

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas berguna untuk mengukur laba atau kesuksesan dari operasional perusahaan dalam periode waktu yang telah ditentukan. Rasio profitabilitas juga dapat menguji keefektifan operasi manajemen dan mengukur tingkat dividen yang akan dibagikan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu:

- a. *Net Profit Margin*: rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan.
- b. *Total Asset Turnover*: rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan.
- c. *Return On Assets*: rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bersih setelah pajak dan bunga atas penggunaan aset perusahaan.
- d. *Earning Per Share*: rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari setiap saham.
- e. *Price Earning Ratio*: rasio yang digunakan untuk mengukur prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang serta menggambarkan harga saham yang akan dibayarkan investor untuk setiap nominal laba yang didapatkan oleh perusahaan.
- f. *Payout Ratio*: rasio yang digunakan untuk mengukur persentase pendapatan perusahaan yang dibagikan dalam bentuk dividen kas pada periode tertentu.

3. Solvabilitas

Rasio solvabilitas berguna baik kredit jangka panjang karena rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam periode jangka panjang dan juga dapat mengukur tingkat dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan serta mengukur seberapa besar potensi pertumbuhan investasinya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas yaitu: *debt to total asset ratio*, *times interest earned*, dan *free cash flow*".

2.4 *Net Profit Margin*

"Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefisienan dalam menggunakan aset serta kemampuan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien" (Weygandt *et al.*, 2018). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur

dengan *Net Profit Margin*. “*Net profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan” (Weygandt *et al.*, 2018). “Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kinerja yang semakin baik”. “Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih”. “Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan”. “Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi beban dan kerugian lain-lain” (Hery, 2015 dalam Martius 2018).

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin*, menurut Kieso, *et al* (2018) rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Net Income = Laba sebelum pajak penghasilan dikurang beban pajak penghasilan.

Net Sales = Penjualan bersih setelah dikurangi retur dan diskon penjualan.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), “*net income* merupakan *sales* dikurangi *cost of goods sold* menjadi *gross profit*, kemudian *gross profit* dikurangi *expense* menjadi *earning before tax*, *earning before income tax* dikurangi *income tax* menjadi *net income*”. *Net sales* merupakan penjualan dikurangi dengan retur penjualan dan diskon penjualan. *Net income* dan *net sales* dapat ditemukan pada laporan laba rugi perusahaan. Laporan laba rugi perusahaan merupakan bagian dari laporan keuangan yang sangat penting yang menyajikan informasi mengenai ukuran keberhasilan operasional perusahaan selama periode tertentu. Melalui laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Laporan laba rugi juga berguna untuk memprediksi kinerja untuk masa depan dari evaluasi kinerja yang terjadi pada periode sebelumnya.

Menurut Kieso *et al.* (2018), “laporan laba rugi memiliki beberapa komponen, yaitu:

1. *Sales or Revenue Section*: menampilkan penjualan, diskon atas penjualan, retur (pengembalian) penjualan yang bertujuan untuk menghitung pendapatan bersih atas penjualan.
2. *Cost Of Goods Sold Section*: menampilkan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang dihasilkan dari penjualan
3. *Gross Profit* (laba kotor): hasil pengurangan dari pendapatan dan Harga Pokok Penjualan (HPP)
4. *Selling Expenses*: menyediakan informasi tentang pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan penjualan
5. *Administrative or General Expenses*: menyediakan informasi tentang pengeluaran atas kegiatan administrasi perusahaan
6. *Income from Operations* (pendapatan dari kegiatan operasional): hasil pengurangan dari gross profit dengan biaya-biaya operasional
7. *Financing Costs*: biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan pembiayaan, seperti beban bunga
8. *Income before Income Tax*: total pendapatan sebelum dikurang oleh pajak pendapatan
9. *Income Tax*: bagian melaporkan pajak yang dipungut atas penghasilan sebelum pajak penghasilan
10. *Income from Continuing Operations*: hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.
11. *Discontinued Operations*: keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari bagian operasional perusahaan yang dihentikan
12. *Net Income*: hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu
13. *Non-Controlling Interest*: menyajikan alokasi laba bersih untuk pemegang saham pengendali dan untuk kepentingan non-pengendali yang muncul jika ada konsolidasi perusahaan
14. *Earning Per Share (EPS)*: jumlah per saham yang dilaporkan”.

Menurut Werner R. Murhadi (2013:64) dalam Andhani (2019), “*Net Profit Margin* adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya”. Semakin tinggi nilai *NPM* maka menunjukkan semakin baik perusahaan untuk memperoleh laba dari setiap penjualannya. Menurut Fitroh, Fatonah dan Meilisa (2020), “semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* menunjukkan semakin baik perusahaan tersebut dalam memaksimalkan laba dari hasil penjualannya”. Menurut Martius (2018), “semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih”. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Menurut Fadli (2018), “semakin tinggi *Net Profit Margin* maka investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan”.

Menurut Martha dan Sitompul (2019), *Net Profit Margin* dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggriani dan Hasanah (2017), *Net Profit Margin* dipengaruhi oleh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang diprediksi dapat memengaruhi *Net Profit Margin* adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover*.

2.5 *Current Ratio*

Menurut Weygandt, *et al* (2018), “jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu:

1. *Current ratio*: Ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

2. *Acid-Test Ratio*: Ukuran likuiditas jangka pendek perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang bersih dengan kewajiban lancar
3. *Accounts Receivable Turnover*: Rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang. Rasio ini mengukur seberapa kali rata-rata perusahaan mengumpulkan piutang selama periode tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurang penjualan tunai) dengan rata-rata piutang bersih.
4. *Inventory Turnover*: Mengukur seberapa kali rata-rata persediaan dijual selama periode tersebut. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata”.

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio*. Menurut Weygandt, *et al* (2018), “*Current Ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan aset lancar perusahaan”. Menurut Kasmir (2018), “rata-rata industri untuk *Current Ratio* adalah 200%”. Menurut Weygandt *et al.* (2018), *Current Ratio* memiliki rumus yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Current Asset = Total aset lancar

Current Liabilities = Total kewajiban lancar

Menurut Kieso *et al.* (2018), “*current asset* adalah kas dan aset lain yang dapat diubah menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan yang mana yang lebih panjang”. Menurut Weygandt *et al.* (2018), “aset lancar dibagi menjadi:

1. *Cash* (Kas): Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). Setara kas adalah

investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu ≤ 3 bulan,

2. *Short-term Investment* (Investasi Jangka Pendek): perusahaan harus melaporkan *trading securities* dalam investasi jangka pendek sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan *non-trading investments* sebagai aset lancar atau tidak lancar tergantung kondisi. Perusahaan melaporkan sekuritas sekuritas *held-for-collection* dalam *amortized cost*.
3. *Prepaid Expenses* (Biaya dibayar di muka): perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional, maupun yang lebih lama.
4. *Receivables* (Piutang): perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari *non-trade receivables* dan piutang manapun yang digunakan sebagai jaminan.
5. *Inventories* (Persediaan Barang Dagang): untuk menampilkan persediaan secara baik, perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of cost or net realizable value*) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (*FIFO* atau rata-rata)".

Menurut Kieso *et al.* (2018), "*current liabilities* merupakan kewajiban suatu perusahaan yang diharapkan dapat melunasi dalam tempo waktu satu tahun".

"Jenis-jenis *current liabilities* yaitu:

1. *Accounts payable*: saldo utang kepada orang lain untuk barang, perlengkapan, atau jasa yang dibeli dengan akun terbuka. Utang usaha timbul karena jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan pembayarannya.
2. *Notes Payable*: janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal yang sudah ditentukan di masa depan.
3. *Current maturities of long-term debt*: bagian dari obligasi, surat hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya.

4. *Short-term obligations expected to be refinanced*: utang yang dijadwalkan untuk jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normalnya.
5. *Dividends Payable*: jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil dari otorisasi dewan direksi.
6. *Customer Advances and Deposits*: kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan yang diharapkan.
7. *Unearned Revenues*: pembayaran yang diterima sebelum barang diberikan atau jasa yang telah dilakukan.
8. *Sales and Value-Added Taxes Payable*: sebagian besar negara memiliki pajak konsumsi. Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN). Tujuan dari pajak ini adalah untuk menghasilkan pendapatan bagi pemerintah yang serupa dengan pajak penghasilan perusahaan atau pribadi.
9. *Income Taxes Payable*: pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.
10. *Employee-Related Liabilities*: kewajiban lancar yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi, seperti: potongan gaji, ketidakhadiran yang dikompensasi, dan bonus”.

2.6 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Net Profit Margin*

Menurut Anggriani dan Hasanah (2017), “*Current Ratio* sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, dimana dapat diketahui sampai berapa jauh sebenarnya jumlah total aktiva lancar”. “Semakin tinggi rasio semakin terjamin utang–utang perusahaan kepada kreditur”. “Semakin besar rasio lancar maka menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya”. “Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan menempatkan dana yang besar terhadap sisi aktiva lancar perusahaan”.

Menurut Horne dan Wachowich (2014) dalam Martha dan Sitompul (2019), “profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas”. “Peningkatan likuiditas biasanya dibayar dengan penurunan profitabilitas”. Menurut Jumingan (2014) dalam Purba dan Wijaya (2020), “penggunaan aktiva lancar yang meningkat berbanding lurus dengan jumlah keuntungan (*Net Profit Margin*) yang diperoleh perusahaan”.

Berdasarkan penelitian Fadli (2018), Anggriani dan Hasanah (2017), Windria (2016), *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan pada penelitian Martha dan Sitompul (2019) dan Fitroh, Fatonah dan Meilisa (2020), *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan yaitu:

Ha1: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

2.7 Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2014) dalam Andhani (2019), “*Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Menurut Anggriani dan Hasanah (2017), “*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara utang dengan modal sendiri”. “Utang yang dimaksud adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek, sementara modal sendiri bisa dari laba ditahan maupun penyertaan kepemilikan perusahaan”. “Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas”. Menurut Darsono dan Ashari (2010:5455) dalam Andhani (2019), “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas”. “Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi”. “Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang”. Menurut Kasmir (2012:157) dalam Hantono (2020), “rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. “rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Menurut Hantono (2020), “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan”. Menurut Kasmir (2014) dalam Andhani (2019), *Debt to Equity Ratio* memiliki rumus yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Total Debt = Total utang

Total Equity = Total ekuitas

Menurut PSAK 1 dalam IAI (2018), “*debt* atau liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomik”. Menurut Kieso *et al.* (2018), “liabilitas diklasifikasi menjadi liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang”.

“Jenis-jenis liabilitas jangka pendek, yaitu:

1. *Accounts payable*
2. *Notes payable*
3. *Current maturities of long-term debt*
4. *Short-term obligations expected to be refinanced*
5. *Dividends payable*
6. *Customer advances and deposits*
7. *Unearned revenues*
8. *Sales and value-added taxes payable*
9. *Income taxes payable*
10. *Employee-related liabilities*”

Menurut Kieso *et al.* (2018), “jenis-jenis liabilitas jangka panjang, yaitu:

1. *Bonds payable*: janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang ditentukan, ditambah bunga pada tingkat yang sudah ditentukan.

2. *Long-term notes payable*: janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang, tanggal jatuh tempo utang wesel lebih dari satu tahun”.

Menurut PSAK 1 dalam IAI (2018), “ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas”. Menurut Kieso *et al.* (2018), “perusahaan membagi ekuitas menjadi enam bagian, yaitu:

- 1) *Share Capital*

Share capital merupakan nilai par atau nilai dinyatakan dari saham yang diterbitkan

- 2) *Share Premium*

Share premium merupakan selisih dari jumlah saham yang dibeli dengan jumlah nominal saham yang berlaku

- 3) *Retained earnings*

Retained earnings merupakan laba perusahaan yang tidak dibagikan

- 4) *Accumulated other comprehensive income*

Accumulated other comprehensive income merupakan pendapatan yang belum dapat direalisasikan

- 5) *Treasury shares*

Treasury shares merupakan jumlah saham biasa yang dibeli kembali

- 6) *Non-controlling interest (minority interest)*

Non-controlling interest merupakan sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

2.8 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2014) dalam Andhani (2019), “semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)* berarti modal sendiri lebih sedikit dibanding dengan utangnya”.

Menurut Jusuf (2008) dalam Martha dan Sitompul (2019), “semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka resiko kreditor (termasuk bank) semakin besar karena *Debt to Equity Ratio* yang tinggi berarti semakin rendah tingkat keamanan dana yang ditempatkan oleh kreditor dalam bisnis tersebut”. Menurut Anggriani dan Hasanah (2017), “hubungan *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan *Net Profit*

Margin (NPM) bertolak belakang atau berbanding terbalik, *NPM* akan mengalami peningkatan apabila *DER* mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya apabila *DER* mengalami penurunan”.

Berdasarkan penelitian Martha dan Sitompul (2019), Anggriani dan Hasanah (2017), dan Hantono (2020), *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan menurut Andhani (2019), Maulita dan Tania (2018), tidak terdapat pengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan yaitu:

Ha2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin*.

2.9 *Total Asset Turnover*

Menurut Kieso, *et al* (2018), “*Asset Turnover* merupakan *how efficiently a company uses its assets to generate sales is measured by the asset turnover*, yang merupakan rasio yang mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan”.

Menurut Weygandt, *et al.* (2018), *Total Asset Turnover (TATO)* memiliki rumus yaitu:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Asset}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Net Sales = Penjualan bersih

Average Total Asset = $\frac{\text{Total Assets } t + \text{Total Assets } t-1}{2}$

Menurut Kieso *et al.* (2018), “*net sales* didapat dari *sales revenue* dikurangi dengan *sales return and allowances* dan diskon penjualan”. “*Sales return and allowances* merupakan penerimaan kembali atau pengurangan harga atas barang-barang yang telah terjual”. “Diskon penjualan merupakan potongan harga yang diberikan pada pelanggan yang melakukan pembelian dengan volume tertentu atau kepada pembeli yang membayar lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan”. *Average Total Asset* didapat dari rata-rata hasil dari total aset tahun

sekarang ditambah total aset tahun sebelumnya. Total aset terdiri dari *current asset* dan *non-current asset*. Menurut Weygandt *et al.* (2018), “*current assets are cash and other assets a company expects to convert into cash, sell, or consume either in one year or in the operating cycle, whichever is longer*”. “Sehingga aset lancar merupakan uang tunai dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat diubah menjadi uang tunai dalam satu tahun siklus operasi perusahaan”. Menurut Weygandt *et al.* (2018), “*non-current assets are those not meeting the definition of current assets. They include a variety of items*”. “Sehingga aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar atau aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun siklus operasi perusahaan”.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), “aset tidak lancar terdiri dari:

1. *Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang) terdiri dari:
 - a) Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang.
 - b) Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
 - c) Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun, atau pengembangan pabrik.
 - d) Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi.
2. *Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap): merupakan aset berwujud yang berumur panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan regular operasional bisnis. Aset ini terdiri dari *property* berwujud seperti tanah, gedung, mesin, *furniture*, dan peralatan. Dengan pengecualian tanah, perusahaan melakukan depresiasi, atau deplesi pada aset tersebut.
3. *Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud): merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrument keuangan, termasuk paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan. Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas sesuai dengan umur penggunaannya. Perusahaan secara berkala menilai aset tidak berwujud

dengan umur tidak terbatas (seperti *goodwill*) untuk di-*impairment* (melakukan penurunan nilai).

4. *Other Assets* (Aset Lainnya): terdiri dari dana khusus, *property* yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya”.

Kriteria aset tetap menurut PSAK 16 yaitu: aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut Weygandt, *et al.* (2018), kriteria aset tetap yaitu:

1. Diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan bukan untuk dijual kembali
2. Bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan
3. Memiliki substansi fisik

2.10 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Net Profit Margin*

Menurut Mamduh (2008) dalam Martha dan Sitompul (2019), “semakin tinggi angka perputaran aktiva, semakin efektif perusahaan mengolah asetnya”. Menurut Robbert (1997) dalam Martha dan Sitompul (2019), “semakin besar *TATO* akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan”.

Berdasarkan penelitian Martha dan Sitompul (2019), Hadianto (2016), dan Sinaga (2019), menunjukkan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan menurut Anggraini (2019), Widiani (2017), tidak terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Net Profit Margin*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan yaitu:

Ha3: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

2.11 *Inventory Turnover*

Menurut Weygandt, *et al.* (2018), “*Inventory Turnover* merupakan *measures the number of times, on average, the inventory is sold during the period. Its purpose*

is to measure the liquidity of the inventory yang berarti rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali rata-rata perputaran persediaan terjual dalam satu periode atau dalam periode tertentu”. Pengertian perputaran persediaan menurut Harahap (2011) dalam Martius (2018), “adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal”. “Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat”. Rumus persamaan yang digunakan pada *Inventory Turnover* menurut Weygandt, *et al.* (2018) yaitu:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Cost of Good Sold = Harga pokok persediaan

Average Inventory = Rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan

Menurut Weygandt *et al.* (2018), “*cost of goods sold* merupakan jumlah biaya persediaan yang terjual di periode berjalan”. Beban ini berhubungan langsung dengan pendapatan dari penjualan yang diakui. Menurut Datar dan Rajan (2018), “terdapat langkah-langkah dalam menghitung *Cost of Goods Sold*, yaitu:

1. Menghitung *direct material used*: Menjumlahkan persediaan awal dengan pembelian *direct material* lalu dikurangi dengan persediaan akhir.
2. Menghitung *total manufacturing costs incurred in period*: Menjumlahkan nilai *direct material used* dengan *direct material labor* dan *manufacturing overhead*.
3. Menghitung *cost of goods manufactured*: Menjumlahkan persediaan awal *work in process* dengan total *manufacturing cost incurred in period* dikurangi dengan persediaan akhir *work in process*.
4. Menghitung *cost of goods sold*: Menjumlahkan persediaan awal *finished goods* dengan *cost of goods manufactured* dikurangi dengan persediaan akhir *finished goods*”.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), “persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha bisnis atau barang yang digunakan atau dikonsumsi dalam proses produksi barang yang akan dijual”. “Persediaan perusahaan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1. *Raw Materials*: merupakan bahan baku yang akan digunakan untuk produksi tetapi belum digunakan dalam proses produksi.
2. *Work in process*: merupakan bagian persediaan yang telah digunakan dalam proses produksi tetapi belum selesai.
3. *Finished goods*: merupakan barang yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual”.

Kieso *et al.* (2018), “mengklasifikasikan biaya-biaya yang termasuk dalam biaya persediaan, antara lain:

1. *Product costs*, yang merupakan biaya yang berkaitan dengan persediaan, termasuk biaya yang timbul atas pengiriman produk ke tempat pembeli dan mengubah barang menjadi barang yang siap untuk dijual. Biaya-biaya yang termasuk dalam *product costs*, adalah:
 - a) *Costs of Purchases*, termasuk biaya pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, biaya transportasi, dan biaya penanganan berhubungan langsung dengan perolehan barang.
 - b) *Costs of Conversion*, yaitu biaya konversi untuk perusahaan manufaktur termasuk *direct materials*, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - c) *Other Costs*, yaitu biaya-biaya yang termasuk biaya pengiriman produk ke tempat pembeli dan mengubah barang menjadi barang yang siap untuk dijual.
2. *Period costs*, merupakan biaya-biaya yang secara tidak langsung berkaitan dengan biaya perolehan atau kegiatan produksi barang seperti biaya penjualan dan biaya administrasi”.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), “terdapat dua cara untuk pencatatan persediaan yaitu:

- 1) *Perpetual system*: sistem ini melakukan pencatatan setiap terjadi perubahan persediaan. Perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan barang secara langsung pada akun persediaan ketika terjadi.
- 2) *Periodic system*: perusahaan menghitung jumlah persediaan yang tersedia setiap periode. Pencatatan perolehan persediaan dilakukan pada periode akuntansi dengan mencatatkan pembelian. Perusahaan kemudian menjumlahkan akun pembelian pada akhir periode dengan jumlah persediaan pada awal periode untuk mendapatkan harga barang yang tersedia untuk dijual. Perusahaan mengurangi harga barang yang tersedia untuk dijual dengan persediaan akhir untuk mendapatkan harga pokok penjualan”.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), “terdapat dua metode dalam menghitung biaya persediaan yaitu:

- 1) *First-in, first-out (FIFO)*: mengasumsikan barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan atau yang pertama dijual. Sehingga biaya barang yang dibeli lebih awal dihitung untuk menentukan harga pokok penjualan
- 2) *Average-cost*: metode ini mengalokasikan harga pokok barang yang ada untuk dijual sebagai dasar rata-rata biaya per unit. Rata-rata biaya digunakan sebagai persediaan akhir. Harga pokok barang yang ada dikurangkan persediaan akhir untuk menghitung harga pokok penjualan”.

2.12 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*

Menurut Hery, (2015) dalam Martius (2018), “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di dalam gudang hingga akhirnya terjual”. “Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dalam naiknya perputaran persediaan maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil”.

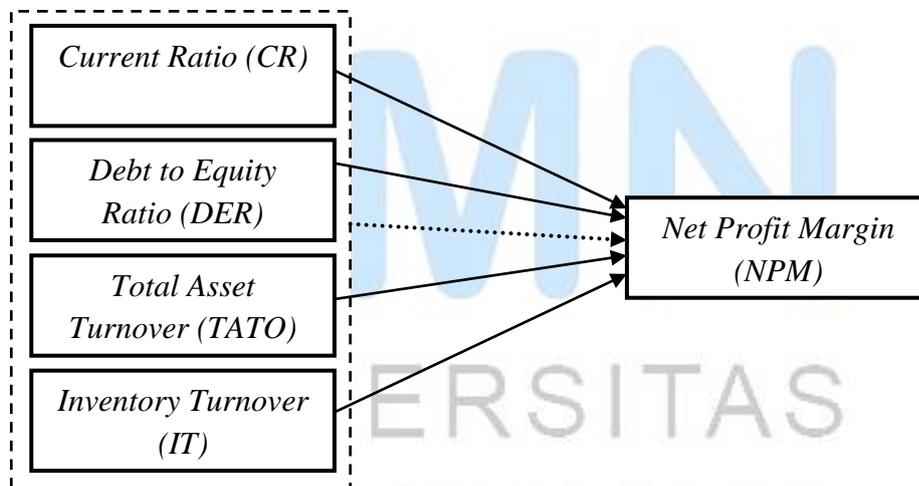
Menurut Arief Sugiono (2009) dalam Agusementoso (2020), “rasio perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan dapat berputar dalam setahun”. “Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin cepat dana yang tertanam dalam persediaan berputar kembali menjadi uang kas, perputaran persediaan menunjukkan seberapa sering persediaan yang ada terjual”.

Berdasarkan penelitian Agusementoso (2020), Martius (2018), Inastia dan Wardhana (2018), menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan pada penelitian Surya, Ruliana dan Soetama (2017), menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan yaitu:

Ha4: *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

2.13 Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian